

Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab

Volume 22 Issue 2 July 2025

ISSN Print: 1693-8135 | ISSN Online: 2686-4231

Penerbit: Departemen Sastra Asia Barat, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

Nationally Accredited Journal, Decree No. 200/M/KPT/2020

This Work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

Realisme Sosialis Dalam Novel “Arḍun Nifāq” Karya Yūsuf As-Sibā’i

Nadira Nurul Fattia¹, Moh. Kanif Anwari²

¹UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. e-mail: 24201011003@student.uin-suka.ac.id

²UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Indonesia. e-mail: hanif@uin-suka.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana unsur-unsur aliran realisme sosialis diterapkan dalam novel *Arḍun Nifāq* karya Yūsuf As-Sibā’i menggunakan pendekatan realisme sosialis. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library reseach*). Sumber data diperoleh dari novel *Arḍun Nifāq*, lalu data yang digunakan berupa teks, dan frasa yang terdapat dalam novel tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak catat. Selanjutnya, data dianalisis dengan pendekatan analisis isi (*content analysis*) yang mengidentifikasi, mengklasifikasi, dan menganalisis menggunakan pendekatan realisme sosialis. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa unsur realisme sosialis dalam novel *Arḍun Nifāq* ternyata merupakan ekspresi dan kritik sosial Yūsuf As-Sibā’i terhadap kondisi sosial di Mesir pada tahun 1940. Selain itu, kritik sosial yang terdapat dalam novel tersebut, merupakan representasi masyarakat Mesir yang masih mengalami ketimpangan sosial hingga saat ini. Penelitian ini penting untuk seluruh masyarakat kontemporer, meskipun berasal dari konteks historis perjuangan kelas buruh pada abad ke-20, nilai-nilai dan prinsip realisme sosialis tetap aktual dalam menyoroti persoalan ketidakadilan struktural.

Kata Kunci: Realisme Sosialis; *Arḍun Nifāq*; Yūsuf As-Sibā’i

1. Pendahuluan

Dalam realitas sosial, sering kali terdapat jarak antara fakta sistemik dan realita yang dialami masyarakat. Faktanya Menteri Keuangan Mesir menyatakan bahwa negara mencatat surplus primer sebesar 3,1% dari Produk Domestik Bruto (PDB) selama periode Juli 2024 hingga April 2022 (A.Al-Youm, 2025). Namun, meskipun pemerintah Mesir mengklaim adanya pertumbuhan ekonomi dan stabilitas fiskal, realitasnya inflasi tahunan menurun menjadi 12,8% pada Februari 2025, mencapai tingkat terendah sejak Maret 2022 (Reuters, 2025).

Hal tersebut berdampak bagi kelas truct tingkat bawah seperti buruh tani dan Masyarakat miskin. Fakta ini menegaskan bahwa ketimpangan truct dan ekonomi masih menjadi persoalan yang serius. Kondisi ini mencerminkan adanya gap antara kebijakan yang diidealkan dengan kenyataan di lapangan, di mana kelompok miskin masih kesulitan mengakses kehidupan yang layak (Janah, 2022). Oleh karena itu, kajian terhadap representasi ketimpangan truct melalui karya sastra perlu ditinjau lebih dalam, mengingat karya sastra memiliki kemampuan untuk menggambarkan realitas secara objektif dan reflektif dengan menggunakan pendekatan realisme sosialis (Muzakka, 2019).

Aliran realisme dalam sastra lahir sebagai bentuk perlawanan terhadap karya sastra yang hanya menggambarkan kehidupan secara ideal atau tructur (Setyawan, 2021). Realisme menampilkan dunia sebagaimana adanya, tanpa ilusi atau glorifikasi (Sari, 2020). Dalam perkembangan selanjutnya, realisme bercabang menjadi realisme kritis dan realisme sosialis, yang keduanya memiliki truc pada penggambaran ketimpangan tructural dalam Masyarakat (Al-amien, 2024). Di dunia Arab, terutama di Mesir, realisme sosialis banyak digunakan oleh sastrawan sebagai alat untuk menyuarakan penderitaan rakyat kecil (Jannah & Tasnimah, 2023).

Yūsuf As-Sibā`i adalah salah satu sastrawan Mesir yang menampilkan dimensi ini dalam karya-karyanya. Novel *Arḍun Niṭāq* merupakan salah satu contoh di mana realitas sosial masyarakat Mesir pada tahun 1940 yang sarat kemunafikan, penindasan, dan ketimpangan digambarkan secara mendalam. Penulis menyoroti ketimpangan antara kelas atas yang penuh berkuasa dan kelas bawah seperti rakyat miskin yang hidup dalam penderitaan (As-Siba`i, 1962). Sastra Mesir, dalam konteks ini, tidak hanya menjadi cerminan masyarakat, tetapi juga menjadi media perlawanan terhadap ketidakadilan (Hasibuan, 2021). Kajian terhadap karya seperti ini penting untuk memahami bagaimana sastrawan memainkan peran sebagai saksi sosial dan penggerak kesadaran.

Penulis menemukan beberapa penelitian sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan objek formal dalam sejumlah tulisan. Pertama tulisan Hativa Sari (2020) dengan judul penelitian Aliran Realisme Dalam Sastra Arab. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Yusuf Setyawan (2021) dengan judul Pengaruh Aliran Realisme Barat Terhadap Sastra Arab Modern, selanjutnya oleh Mujiburrohman, dkk (dengan judul Aliran Realisme Modern (2023) Tinjauan Novel Khan al-Khalil Karya Najib Mahfuz), selanjutnya adalah penelitian oleh Habib Al-Amien (2024) dengan judul Realisme Sosial Mazhab Sastra.

Selanjutnya penelitian oleh Raudhatul Jannah dengan judul penelitian Tokoh Dan Perbedaan- Perbedaan Aliran Realisme Barat Dan Timur Dalam Kesusastraan Arab. Terakhir penelitian oleh Zulhemi, dkk dengan judul Realisme Sosialis Dalam Sastra Arab Jahiliyah: Analisis Kritis Historis Terhadap Komunitas Penyair As-Sha'alik. Selanjutnya penelitian oleh Dewi Maisyah Mushfiroh, dkk dengan judul Realitas Sosial dalam Syair Ughniyah Hubbin Lil Kalimah karya Nazik Al-Malaikah: Kajian Realisme Sosialis Georg Lukacs.

Penulis menemukan beberapa penelitian yang berkaitan dengan objek material dalam sejumlah literatur berikut ini: tulisan thesis oleh Qurratul Aini dengan judul thesis Kritik Sosial Yusuf Sibāi Dalam Novel Ardun Nifaq Atas Kondisi Sosial Mesir Tahun 1940-An (Kajian Strukturalisme Genetik Lician Goldman), kemudian oleh Husna Nadiyya dengan judul penelitian Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Ardun Nifaq Karya Yusuf Sibai Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Arab, dan terakhir oleh Hadiyyana dengan judul Konflik personalitas dalam novel Ardh An Nifaq karya Yusuf As Sibāi. Sejauh ini penulis belum menemukan adanya penelitian yang mengkaji tentang unsur-unsur realisme sosialis dalam Novel *Ardun Nifaq* karya Yusuf As-Sibāi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir sebagai melengkapi penelitian terdahulu, yang belum memfokuskan pada kajian unsur-unsur realisme sosialis Yusuf As-Sibā'i terdapat dalam novel tersebut.

Maka dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur realisme sosialis yang terdapat dalam novel *Ardun Nifaq* karya Yūsuf As-Sibā'i. Fokus utama penelitian ini adalah untuk menguraikan konsep dasar realisme sosialis sebagai suatu aliran sastra yang menekankan perjuangan kelas, keberpihakan pada rakyat, dan semangat kolektivisme. Kemudian penulis akan menelaah bagaimana unsur-unsur tersebut direpresentasikan dalam struktur naratif, karakterisasi, dan tema-tema utama dalam novel *Ardun Nifaq*. Berdasarkan tujuan tersebut, rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah: (1) apa pengertian dan karakteristik utama realisme sosialis sebagai pendekatan dalam kajian sastra? dan (2) bagaimana penerapan unsur-unsur realisme sosialis Yūsuf As-Sibā'i dalam novel *Ardun Nifaq*? Dengan begitu, kajian ini relevan dalam konteks zaman sekarang, di mana ketimpangan sosial masih menjadi persoalan yang terus berulang dalam berbagai bentuk dan sistem.

2. Metode Penelitian

Untuk memastikan bahwa penelitian ini dapat mencapai tujuannya sesuai dengan kaidah ilmiah dalam karya akademik, penulis merancang sejumlah metode yang dijadikan pedoman

dalam pelaksanaan penelitian. Karena penelitian ini bersifat kepustakaan (library research), maka kajian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan adalah realisme sosialis, dengan menggunakan metode deskriptif untuk menganalisis realisme sosialis dalam novel *Arḍun Niṭāq* karya Yūsuf As-Sibāi. Fokus penelitian ini adalah untuk menguraikan konsep dasar realisme sosialis, lalu bagaimana unsur-unsur realisme sosialis Yūsuf As-Sibāi diterapkan dalam novel *Arḍun Niṭāq*. Adapun sumber data diperoleh dari novel *Arḍun Niṭāq*, dan data berupa teks, dan frasa berbahasa Arab dan terjemahan Indonesia.

Dalam proses analisis data, peneliti menempuh empat langkah utama, dimulai dari penelusuran dan penandaan teks serta frasa dalam novel yang mencerminkan unsur-unsur realisme sosialis, khususnya sebagai cerminan realitas sosial Mesir dan suara ketimpangan yang terjadi. Langkah selanjutnya adalah pengelompokan data teks dan frasa tersebut ke dalam kategori yang relevan, untuk kemudian ditelaah melalui perspektif aliran realisme sosialis. Hasil penelaahan ini kemudian dituangkan dalam bentuk narasi deskriptif yang tersusun secara sistematis guna mengungkap dinamika sosial yang tergambarkan dalam karya. Sehingga, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai unsur-unsur realisme sosialis Yūsuf As-Sibāi dalam novel *Arḍun Niṭāq*.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Realisme Sosialis (Al-Wāqī`Iyyah Al-Isytirakiyyah)

Realisme sosialis dalam sastra Arab merupakan bentuk pemaparan aliran realisme yang menggambarkan kondisi sosial masyarakat dengan pendekatan yang faktual dan apa adanya (Sari, 2020). Aliran ini tidak hanya berusaha merekam realitas sebagaimana adanya, tetapi juga menampilkan visi transformasi sosial melalui keberpihakan terhadap kelas pekerja, kaum buruh, dan petani (Nora et al., 2022). Fokus utama realisme sosialis terletak pada penggambaran kehidupan rakyat miskin dan tertindas, dengan tujuan mengangkat suara mereka dan mengadvokasi keadilan sosial melalui karya sastra (Susilawati et al., 2022).

Realisme sosialis hadir dengan optimisme ditengah-tengah realisme kritis yang cenderung memiliki sifat pesimisme (Messen, 2019). Realisme sosialis muncul sebagai corak yang membawa semangat optimisme, berbeda dari kecenderungan pesimistik dalam realisme kritis. Aliran ini tumbuh seiring dengan berkembangnya ideologi Marxis dan banyak dihubungkan dengan arah kebijakan kebudayaan Uni Soviet pada awal abad ke-20, khususnya sejak tahun 1906 M (Nora et al., 2022). Kebijakan budaya tersebut menempatkan seni dan sastra sebagai sarana untuk memperjuangkan kepentingan kelas buruh, menyebarluaskan nilai-

nilai sosialisme, serta merepresentasikan kehidupan masyarakat dalam nuansa optimisme (Zulhelmi & Razak, 2023).

Dalam realisme sosialis, struktur sosial menjadi perhatian utama bagi penulis. Penulis-penulis yang mengadopsi aliran ini biasanya menyoroti ketimpangan sosial, ketidakadilan ekonomi, dan penindasan politik (Linur & Taufiq, 2021). Realisme sosialis membawa harapan bahwa perubahan sosial dapat dicapai melalui kesadaran kelas dan perjuangan kolektif (Raagib, 1983). Optimisme ini ditampilkan melalui tokoh-tokoh yang bangkit dari penderitaan dan berjuang untuk membebaskan diri dari belenggu kemiskinan dan penindasan (Tetik, 2025).

Gagasan awal aliran ini berasal dari pemikiran materialis Auguste Comte di Prancis, yang berpendapat bahwa seni seharusnya merefleksikan realitas sosial secara nyata dan membawa pesan yang konkret. Pemikiran tersebut kemudian diperluas oleh Maxim Gorky yang memperkenalkan istilah realisme sosialis (Hidayatullah, 2024). Beberapa pendapat menyatakan bahwa mazhab realisme sosialis memiliki banyak pengikut di dunia Arab. Bahkan, pada dekade 1950 dan 1960-an, aliran ini mendominasi dalam kesusastraan Arab ('Afifi, 1992).

Dalam konteks Arab, realisme sosialis mulai berkembang pada pertengahan abad ke-20, seiring dengan meningkatnya kesadaran politik dan sosial di kalangan sastrawan Arab, terutama pasca penjajahan dan munculnya gerakan nasionalisme (Al-'Aqad, 2006). Salah satu faktor yang mendorong banyak sastrawan Arab untuk mengadopsi mazhab ini adalah karena mereka menemukan bahwa gagasan-gagasan yang ditawarkan sejalan dengan aspirasi mereka dalam mengartikulasikan kritik terhadap ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat (Walid Qassab, 2005). Beberapa penyair Arab yang dikenal menganut atau dipengaruhi oleh aliran realisme sosialis adalah Al-Sayyab, Al-Saqqa Al-Mansaqqa, Abd al-Wahab, Al-Bayati, Abd Basid al-Sufi, Muhammad Al-Fitouri, Ahmed Sulaiman Al-Ahmad, Mahmud Darwish, Taufiq Ziyad, dan Samih Al-Qasim (Al-amien, 2024).

Para sastrawan tersebut menggambarkan kehidupan rakyat miskin di pedesaan maupun kota, perjuangan melawan kolonialisme, serta ketimpangan struktural yang dihadapi masyarakat Arab pada masa itu. Karya-karya mereka tidak hanya memberikan gambaran faktual tentang penderitaan rakyat, tetapi juga menanamkan harapan dan dorongan untuk perlawanan dan perubahan.

3.2. Realisme Sosialis Yūsuf As-Sibā'i Dalam Novel *Arḍun Nifāq*

Setelah melakukan analisis, penulis menemukan beberapa data berdasarkan hasil simak catat terhadap data yang mengandung unsur realisme sosialis Yūsuf As-Sibā'i dalam novel *Arḍun Nifāq*. Diantara unsur-unsur realisme sosialis Yūsuf As-Sibā'i dalam novelnya yang bertujuan untuk beresonansi dengan perjuangan rakyat Mesir selama periode yang penuh gejolak. adalah sebagai berikut:

a. Kritik Terhadap Etika Pemimpin

Data 01

النزاهة والعفة والمرعوة والتضحية!! أو تظن أن هذا هو ما يدفع بالمرء إلى مرتبة الزعماء في هذا الزمن ... هل تظن أن زعماء هذا الزمن يجب أن تتوفر فيهم هذه المزايا والأخلاق؟! (أرض النفاق: 22)

“Integritas, kesucian, rasa hormat dan pengorbanan!! Atau apakah menurut anda hal-hal tersebut yang menjadikan seseorang menjadi pemimpin pada zaman ini... Apakah menurut anda pemimpin zaman ini harus memiliki sifat-sifat dan akhlak seperti itu?!” (*Arḍun Nifāq*: 22)

Penekanan Yūsuf As-Sibā'i dalam kutipan teks di atas, dipandang sebagai respons terhadap kondisi kepemimpinan Mesir pada tahun 1940 yang sarat dengan penyimpangan nilai moral, yang bertujuan untuk perjuangan rakyat terhadap kesejahteraan masyarakat. Melalui gaya bertanya yang retoris, penulis mengajak pembaca untuk merenung dan mempertanyakan standar akhlak yang seharusnya dimiliki oleh seorang pemimpin. Dalam konteks pendekatan realisme sosialis, kutipan ini dapat dibaca sebagai cerminan keresahan masyarakat kelas bawah terhadap figur pemimpin yang tidak lagi memegang nilai kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial. Kutipan tersebut muncul dalam konteks dialog antar sesama pedagang yang saling memberikan semangat dalam menjalankan usaha mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Yūsuf As-Sibā'i menghadirkan tokoh-tokoh dari kalangan masyarakat kelas bawah sebagai representasi suara kritik sosial dari lapisan tersebut. Realisme sosialis menekankan bahwa karya sastra harus berpihak pada rakyat dan mencerminkan perjuangan sosial. Maka, kalimat tersebut adalah senjata dalam menyuarakan suara kolektif masyarakat yang kecewa pada pemimpin yang lebih mementingkan kepentingan pribadi atau golongan daripada kesejahteraan rakyat.

Selanjutnya, kritik Yūsuf As-Sibā'i dalam kutipan tersebut tidak hanya ditujukan pada individu pemimpin, tetapi juga pada sistem sosial yang memungkinkan hadirnya pemimpin tanpa integritas akhlak. Penulis menyoroti bagaimana kepemimpinan pada zamannya telah terdistorsi oleh nilai-nilai pragmatis dan materialistik, yang bertentangan dengan prinsip-prinsip

keadilan sosial yang diperjuangkan oleh realisme sosialis. Dengan mempertanyakan “apakah sifat-sifat mulia masih relevan bagi pemimpin zaman ini”, penulis secara tidak langsung menunjukkan bahwa krisis moral dalam kepemimpinan telah menjadi problem struktural. Selaras dengan tujuan utama Gerakan realisme sosialis, yang begitu optimis dalam menegakkan keadilan terhadap Masyarakat kelas bawah yang mengalami ketimpangan sosial. Dengan begitu, kritik terhadap pemimpin adalah bentuk unsur realisme sosialis Yūsuf As-Sibā`i dalam novel *Arḍun Niṭāq*.

Data 02

وهكذا استقر في الأمر على أن أستعين بشجاعتي ، لكي تجعل مني قوة موقظة دافعة للزعماء النيام .. وبدأت أفكر في الكيفية التي أستطيع أن أصل بواسطتها إلى ما أريد (ارض النفاق: 51)

“Maka aku putuskan untuk menggunakan keberanianku untuk menjadikan diriku suatu kekuatan yang akan membangunkan dan memotivasi para pemimpin yang tertidur. Saya mulai berpikir tentang bagaimana saya dapat meraih apa yang saya inginkan”. (*Arḍun Niṭāq*:51)

Dalam kutipan teks data di atas, adalah bentuk kritik sosial Yūsuf As-Sibā`i terhadap para pemimpin yang kehilangan kepekaan moral dan tanggung jawab sosial. Penggunaan diksi “Tidur”, dalam konotasinya, tidur memiliki arti kelalaian, ketidaksadaran, dan ketidakpedulian para pemimpin terhadap tanggung jawab moral dan krisis kemanusiaan yang sedang terjadi, khususnya terkait penderitaan rakyat Palestina dari agresi Zionis Yahudi. Melalui pendekatan realisme sosialis, ungkapan ini bentuk unsur realisme sosialis yang tidak hanya menggambarkan realitas sosial dan politik yang represif, tetapi juga menampilkan kehendak individu sebagai agen perubahan yang muncul dari kalangan rakyat biasa. Tokoh utama yang ditampilkan justru berasal dari kalangan rakyat biasa, namun memiliki kesadaran kolektif dan keberanian revolusioner. Maka, hal ini mencerminkan prinsip utama realisme sosialis, yaitu mempunyai sifat yang optimisme dalam menegakkan keadilan sosial dari penderitaan Masyarakat kelas bawah.

Selain itu, kritik terhadap elit kekuasaan juga menjadi elemen penting dari pendekatan ini. Tokoh yang merasa terpanggil untuk “membangunkan para pemimpin yang tertidur” bukan hanya menyuarakan perlawanan individual, tetapi juga menjadi simbol kesadaran kelas yang berkembang akibat represi dan pengkhianatan politik. Dengan demikian, keberanian tokoh yang diceritakan dalam membantu Palestina tidak digambarkan secara idealistik, melainkan sebagai respons nyata terhadap kondisi historis dan sosial yang dialami masyarakat

Arab pada masa itu. Narasi ini mengarahkan pembaca untuk tidak hanya memahami konflik sebagai peristiwa politik, tetapi juga sebagai persoalan moral dan sosial yang menuntut keterlibatan aktif rakyat ketika kekuasaan gagal menjalankan perannya. Inilah inti dari realisme sosialis yaitu menampilkan realitas sosial secara jujur, sekaligus menyematkan harapan akan perubahan yang lahir dari kesadaran rakyat.

b. Kritik Terhadap Sistem Pemerintah

Data 03

ونظرت إلى ركن الغرفة ، فوجدت أكواما من الملفات قد خيمت عليها العناكب وعلتها الأثرية ... كلها مصالح أناس قد أنحكها
الروتين الحكومي (ارض النفاق: 77)

“Saya melihat ke sudut ruangan dan menemukan tumpukan berkas yang dipenuhi laba-laba dan barang antik, semua kepentingan orang-orang yang kelelahan karena rutinitas pemerintahan”. (*Ardun Nifāq*: 77)

Dalam kutipan teks di atas, Yūsuf As-Sibā`i menyampaikan kritiknya terhadap stagnasi birokrasi dan ketidakpekaan pemerintah terhadap aspirasi rakyat melalui dialog tokoh dalam novel. Imaji “tumpukan berkas yang dipenuhi laba-laba dan barang antik” tidak sekadar mengkonotasikan fisik yang usang, melainkan menyimbolkan betapa lama dan terabaikannya kepentingan masyarakat dalam sistem administrasi negara. Hal ini menunjukkan bahwa roda pemerintahan bergerak secara mekanis dan lelah, kehilangan semangat untuk berbenah dan mendengar kebutuhan rakyat. Birokrasi digambarkan sebagai entitas yang tidak lagi dinamis, melainkan terjebak dalam pola repetitif yang mengabaikan substansi pelayanan publik. Kritik ini juga mencerminkan kegelisahan masyarakat yang merasa terpinggirkan dari proses pengambilan keputusan. Novel ini, melalui satir yang halus, menyerukan urgensi reformasi struktural demi terciptanya tata kelola pemerintahan yang lebih manusiawi dan responsive.

Selanjutnya, kutipan ini juga mengandung kritik sosial Yūsuf As-Sibā`i terhadap kondisi masyarakat yang sudah sangat lelah menghadapi sistem pemerintahan yang lamban dan tidak tanggap. Tumpukan berkas tersebut merupakan simbol dari berbagai keluhan dan permintaan yang telah diajukan rakyat, surat-surat yang mencerminkan kepentingan dan kebutuhan yang tak kunjung mendapatkan respons. Fenomena ini mencerminkan bahwa masyarakat terus mencoba bersuara melalui jalur formal, namun hanya berakhir menjadi dokumen yang terbengkalai dan tidak pernah diindahkan. Dengan menggambarkan kondisi ini, Sibā`i menekankan betapa jauhnya jarak antara penguasa dan rakyat, serta ketidakhadiran mekanisme

yang benar-benar efektif dalam menyalurkan suara masyarakat. Kritik ini menjadi refleksi atas krisis kepercayaan publik terhadap institusi pemerintahan yang abai terhadap tanggung jawab sosialnya.

c. Kritik Terhadap Pengkhianatan Publik

Data 04

والحكم مفروض فيه أن يكون الوسيلة القيادة البلد والنهوض به والعمل على رخاء الشعب ، ولكن الحكم في هذا البلد ليس وسيلة لشيء ، اللهم إلا رخاء هذه الفرق السياسية المسماة الأحزاب ، أما رخاء الشعب وقيادته وإصلاحه والنهوض به فتلك أشياء ، قد لا تأتي في أذهان الحاكمين إلا عرضاً ، أو لا تأتي أبداً (ارض النفاق: 82)

“Aturan seharusnya menjadi sarana untuk memimpin negara, memajukannya, dan bekerja untuk kemakmuran rakyat. Akan tetapi, berkuasa di negeri ini bukanlah sarana untuk mencapai apa pun, kecuali kemakmuran kelompok politik yang disebut partai. Adapun kesejahteraan rakyat, kepemimpinan rakyat, reformasi rakyat, dan kemajuan rakyat, itu semua adalah hal-hal yang mungkin tidak terlintas dalam pikiran para penguasa kecuali sekilas saja, atau mungkin tidak terlintas sama sekali” (*Arḍun Niṭāq*: 82)

Kutipan teks dalam novel di atas, adalah bentuk kritik Yūsuf As-Sibā'i terhadap permainan pemerintah dan penguasa dalam mengungkapkan wajah otoritarianisme terselubung yang beroperasi dalam balutan legalitas formal. Kritik ini menyoroti bagaimana kekuasaan direduksi menjadi arena perebutan keuntungan kelompok, bukan lagi sebagai ruang pengabdian terhadap kepentingan publik. Akibatnya, hal buruk terjadi di Mesir yang membuat Masyarakat kelas bawah tertindas serta menghalangi kemajuan negara masa itu. Dalam hal ini, Sibā'i sejalan dengan pandangan Antonio Gramsci mengenai hegemoni, di mana elite politik memelihara dominasi melalui konsensus semu yang justru menyingkirkan aspirasi rakyat (Gramsci, 1992). Ketika kekuasaan tidak lagi mengindahkan kehendak kolektif, maka sistem politik mengalami deviasi dari tujuan dasarnya (Lukacs, 1967). Kritik As-Sibā'i tersebut juga dapat dibaca sebagai kritik terhadap sistem struktural yang menempatkan masyarakat kelas bawah dalam posisi rentan akibat kebijakan politik yang elitis dan eksklusif.

Dalam kerangka teori kelas Pierre Bourdieu, relasi dominasi antara elite dan rakyat ditegakkan melalui akumulasi modal politik yang hanya dapat diakses oleh kelompok berkuasa. Akibatnya, rakyat tidak hanya terpinggirkan dari proses pengambilan keputusan, tetapi juga menanggung beban sosial-ekonomi dari ketimpangan distribusi kekuasaan tersebut. Yusuf As-Sibā'i menarasikan kondisi ini sebagai bentuk pengkhianatan terhadap prinsip reformasi dan

keadilan sosial yang selama ini menjadi jargon politik. Melalui pendekatan sastra sebagai media kritik sosial, *Arḍun Niṭāq* berfungsi bukan sekadar sebagai karya fiksi, tetapi juga sebagai dokumen historis yang syarat akan unsur realisme sosialis dalam mengabadikan kekecewaan kolektif terhadap stagnasi politik dan marjinalisasi kelas subaltern di Mesir. Dapat disimpulkan bahwa Yūsuf As-Sibā'i menyampaikan kritik bahwa Mesir, meskipun merupakan negeri yang subur dan dermawan, pemerintah belum mampu mewujudkan kesejahteraan bagi seluruh rakyatnya. Hal ini disebabkan oleh keberadaan sistem feodalisme yang mana system pemerintahan dikuasai oleh kalangan atas, yaitu kaum borjuis (Rauan, 2025).

d. Kritik Terhadap Diskriminasi Kelas Bawah

Data 05

و لم يكن هناك ما يؤذى مشاعري كصوت صراخ الخادمة أو بكائها ، وكان عامل الشفقة يتحرك في نفسي ، فيجعلني أفور وأثور ، وأهم بالتدخل في الأمر وتخليص الخادمة ومنع السيدة من ضربها (ارض النفاق:32)

“Tak ada yang lebih menyakitkan perasaanku selain suara teriakan atau tangisan pembantu itu, dan rasa kasihan itu menggelitik jiwaku, membuatku mendidih dan menjadi marah, dan aku hendak campur tangan dalam masalah itu dan menyelamatkan pembantu itu dan mencegah wanita itu memukulnya” (*Arḍun Niṭāq*: 32)

Kutipan teks di atas, menggambarkan paradoks yang dialami oleh kelas pekerja dalam sistem kapitalis yang di kritik oleh Yūsuf As-Sibā'i dalam novelnya. Masyarakat kelas bawah dalam konteks kutipan di atas adalah seorang pembantu yang dibebani kewajiban untuk bekerja dengan optimal, namun mereka diperlakukan secara tidak kemanusiaan. Dalam perspektif realisme sosialis, situasi ini mencerminkan ketidakseimbangan kekuasaan yang sistemik, di mana majikan memegang kendali penuh atas distribusi hak dan upah pekerja, bahkan melakukan tindakan kekerasan atau penganiayaan. Tindakan aniaya tersebut berdampak tidak adanya mekanisme efektif bagi pekerja untuk memperjuangkan haknya, menunjukkan kondisi subordinasi yang melekat dalam hubungan industrial kapitalis.

Dengan kata lain, tuntutan agar pekerja menjalankan tugasnya secara maksimal tidak diimbangi dengan tanggung jawab majikan untuk memastikan kesejahteraan dan keamanan bagi tenaga kerja seperti pembantu. Hal ini mengungkapkan bentuk diskriminasi terselubung, di mana kelas pekerja (pembantu) menjadi objek kepentingan ekonomi yang dikesampingkan hak-haknya demi keuntungan pihak yang berkuasa. Pernyataan ini sebuah bentuk ajakan Yūsuf As-Sibā'i kepada kita sebagai pembaca, untuk merenungkan kembali struktur sosial yang ada

dan pentingnya penguatan kesadaran kolektif serta perjuangan bersama demi mengubah tatanan yang timpang tersebut.

4. Kesimpulan

Penelitian ini mengungkapkan unsur-unsur realisme sosialis Yūsuf As-Sibā'i dalam novel *Ardun Nifāq*, yang merupakan bentuk representasi masyarakat Mesir yang mengalami ketimpangan sosial pada tahun 1940-an. Menariknya, novel tersebut ternyata masih menggambarkan kondisi sosial Masyarakat Mesir saat ini, yang mana kelas bawah masih mengalami ketimpangan sosial. Selain itu, novel tersebut juga merepresentasikan Masyarakat kontemporer, sehingga penelitian ini penting untuk dikaji. Meskipun berasal dari konteks historis perjuangan kelas buruh pada abad ke-20, unsur-unsur realisme sosialis dalam novel *Ardun Nifāq* karya Yusuf As-Sibā'i tetap aktual dalam menyoroti persoalan ketidakadilan struktural saat ini.

Ketidakadilan struktural tersebut yang hari ini tampak dalam bentuk baru diantaranya sistem pemerintahan, ketimpalan ekonomi, diskriminasi sosial dan identitas, serta kriminalisasi dan sistem hukum yang bias. Sampai saat ini berbagai literatur memiliki daya tarik masing-masing dalam menyampaikan kebutuhan terhadap kritik sosial. Namun, penelitian ini menawarkan secara sistematis yaitu representasi hubungan antara kritik sosial dalam karya sastra Arab, dengan kritik sosial dalam realitas masyarakat kontemporer.

Referensi

- 'Afifi, R. Z. M. (1992). *Al-Madrasa Al-Adabiyyah Al-Urubiyyah*.
- A.Al-Youm. (2025). *Economist says Egypt's debt servicing bill exceeds 50% of public spending*. Egypt Independent. <https://www.egyptindependent.com/economist-advertiser-denies-egyptian-government-behind-suez-canal-cover/>
- Al-'Aqad, 'Abbas Muhammad. (2006). *Dirasat Fii Al-Madzahib Al-Adabiyyah Walijtima'iyyah*.
- Al-amien, H. (2024). Realisme Sosial Sebagai Mazhab Sastra Arab. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 16(1), 96–106.
- As-Siba'i, Y. (1962). *Ardun Nifāq*.
- Gramsci, A. (1992). *Problem of History and Culture* (Q. Hoare (ed.)). New York.
- Hasibuan, S. (2021). Potret Pemerintahan Mesir Dalam Antologi "Kanatlana Authan" Karya Faruk Juwaidah (Analisis Sosiologi Sastra). *Al-Fathin*, 4(1), 78–92.

- Hidayatullah, M. R. (2024). Aliran Realisme Sosial Dalam Puisi Hafiz Ibrahim: Kajian Strata Norma Roman Ingarden. *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab*, 21(2), 1–14.
- Janah, R. (2022). Fenomena Krisis Politik Arab Spring Di Timur Tengah. *History and Social Sciences*, 1(1), 7–14.
- Jannah, R., & Tasnimah, T. M. (2023). Tokoh dan Perbedaan Aliran Realisme Barat dan Timur Dalam perkembangan Kesusastraan Arab. *'A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(1), 12–13. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.12.1.1-14.2023>
- Linur, R., & Taufiq, F. (2021). Realisme Dan Konflik Timur Tengah Dalam Kesusastraan Arab. *Nady Al-Adab: Jurnal Bahasa Arab*, 18(2), 40–51. <https://journal.unhas.ac.id/index.php/naa/article/view/18272>
- Lukacs, G. (1967). History and Class Consciousness. In *Sustainability (Switzerland)*. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembetungan_Terpusat_Strategi_Melestari
- Messen, P. Y. (2019). Un Realisme Trop Peu Critique Au Crible De La Phenomenologie. *Reveu Des Sciences Pholosophiques et Theologiques*, 103(1), 81–92.
- Muzakka, M. (2019). Pertarungan Ideologi Realisme Sosialis dan Feodalisme Religis dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer. *Nusa*, 14(1), 86–95.
- Nora, M. Y., Taum, Y. Y., & Adji, S. E. P. (2022). Konsep-Konsep Realisme Sosialis Dalam Dua Naskah Drama Karya Utuy Tatang Sontani: Perspektif Sosiologi Georg Lukacs. *Sintesis*, 16(1), 62–72. <https://doi.org/10.24071/sin.v16i1.4481>
- Raagib, N. (1983). *al-Mazhaahib al-Adabiyyah Min Klasikiyyah Ilaa Al'abbasiyyah*.
- Rauan, G. (2025). Kritik Terhadap Sistem Feodalisme Dalam Novel “Zainab” Karya Husain Haikal. *Nady Al-Adab : Jurnal Bahasa Arab*, 22(1), 85–105.
- Reuters. (2025). *Egypt Central Bank Cuts Key Interest Rates by 100 bps*. Reuters. <https://www.reuters.com/world/africa/egypt-central-bank-cuts-key-interest-rates-by-100-bps-2025-05-22/>
- Sari, H. (2020). Aliran Realisme Dalam Karya Sastra Arab. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(1), 7. <http://journal.uin-alaudidin.ac.id/index.php/diwan>
- Setyawan, M. Y. (2021). the Effect of Western Philosophical Realism (Al-Maḏhab Al-Wāqī'ī) Toward Modern Arabic Literature / Pengaruh Aliran Realisme (Al-Maḏhab Al-Wāqī'ī)

- Barat Terhadap Sastra Arab Modern. *Lughawiyah: Journal of Arabic Education and Linguistics*, 3(2), 161. <https://doi.org/10.31958/lughawiyah.v3i2.4838>
- Susilawati, E., Rahayu, I., Salsabila, A. H., & Bahtiar, A. (2022). Realisme Sosial dalam Potret Seorang Komunis Karya Sabar Anantaguna. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 122–131. <https://doi.org/10.30651/st.v15i1.8706>
- Tetik, K. (2025). Marxist Foundations of “Znanie” Realism: Maxim Gorky and the Path to Socialist Literature. *Folklor/Edebiyat*, 31(121), 224–244. <https://doi.org/10.22559/folklor>
- Walid Qassab. (2005). *Al-Madzahib Al-Adabiyyah Al-Gharbiyyah Ru'yah Fikriyyah wa Faniyyah*.
- Zulhelmi, Z., & Razak, A. (2023). Realisme Sosialis Dalam Sastra Arab Jahiliyah Analisis Kritis Historis Terhadap Komunitas Penyair As-Sha'Alik. *Hijai – Journal on Arabic Language and Literature*, 6(2), 141–157. <https://doi.org/10.15575/hijai.v6i2.30330>